

# SUPPORTING LOCATION FACTORS TOWARDS SALAK AGROINDUSTRIAL DEVELOPMENT IN SLEMAN AGROPOLITAN DISTRICT

**ABIMANYU PUTRA AZHARI**

PROGRAM STUDI PERENCANAAN WILAYAH DAN KOTA,  
JURUSAN ARSITEKTUR, FAKULTAS TEKNIK  
UNIVERSITAS SEBELAS MARET, SURAKARTA

**KUSUMASTUTI**

PROGRAM STUDI PERENCANAAN WILAYAH DAN KOTA,  
JURUSAN ARSITEKTUR, FAKULTAS TEKNIK  
UNIVERSITAS SEBELAS MARET, SURAKARTA

**ISTI ANDINI**

PROGRAM STUDI PERENCANAAN WILAYAH DAN KOTA,  
JURUSAN ARSITEKTUR, FAKULTAS TEKNIK  
UNIVERSITAS SEBELAS MARET, SURAKARTA

**Abstract:** *Agropolitan concept is developed as critics of industrial development failure in several Asian development countries which caused by high urbanization, unequal income and depletion of resources (Friedmann and Douglass, 1975). This concept also emphasize in agroindustrial development as part of successful agropolitan. Sleman agropolitan district has developed competitive commodities such as salak which can be process to high value products. After Sleman Agropolitan District established, the agroindustrial development still has not give the contribution for it. Many industries have limited quantity and there is no connection among other industries, so the industries just walked by itself. Many of them do not observe the important thing on their development, like location. Location has an important role for sustaining agroindustrial development.*

*Based on this issues, the research goal is the achievement value of supporting location factors to salak agroindustrial development in Sleman Agropolitan District. The method is scoring analysis in every location factors variable in agroindustrial development to find the value achievement of supporting location factors.*

*The result of this research, location factors have strongly support for salak agroindustrial development in Sleman Agropolitan District. Raw identified through origin, distance and how to gather the raw has value 96,4% which means strongly support. Labour identified through quantity, origin and distance has value 66,9% which means support. Market identified through origin, distance and how to distribute has value 90,6% which means strongly support. Transportation/accessibility identified through road, transportation cost and time has value 84,2% which means strongly support. Land identified through topography and disaster vulnerability has value 97,5% which means strongly support for agroindustrial development.*

**Keywords:** *agropolitan, agroindustrial development, location factor*

## **PENDAHULUAN**

Konsep agropolitan merupakan konsep yang dikembangkan sebagai kritik atas kegagalan pengembangan industri di

beberapa negara berkembang Asia yang mengakibatkan kecenderungan urbanisasi tinggi, ketidakmerataan pendapatan, kekurangan bahan pangan,

pengurusan dan rusaknya sumber daya alam (Friedman dan Douglas 1975). Konsep ini menekankan pada pengembangan agroindustri sebagai intidarik konsep agropolitan yang merupakan salah satu bagian dari keberhasilan ilan agropolitan.

Kabupaten Sleman merupakan salah satu wilayah yang dikembangkan sebagai kawasan agropolitan dan ditetapkan menurut SK Bupati No. 110/KDH/A

2004 dengan komoditas unggulan salak yang meliputi Kecamatan Turi, sebagian Tempel dan Pakem. (Bappeda Kabupaten Sleman, 2013).

Pascaditetapkan sebagai kawasan agropolitan, pengembangan agroindustri salak di

Kawasan Agropolitan Kabupaten Sleman masih belum memberikandampak bagi pengembangan kawasan.

Hal ini dapat diketahui dari masalah terbatasyaindustri yang berkembang dan tidak teraglomerasi antara satu industri dengan industri lainnya.

Agroindustri yang sudah ada masih berjalan sendiri-sendiri dan perlu memperhatikan aspek penting dalam pengembangannya, salah satunya adalah faktor lokasi.

Lokasi memiliki peran penting bagi keberlangsungan industri suatu kawasan sehingga dapat berjalan optimal.

Berdasarkan itu tersebut, rumusan permasalahan dari penelitian ini adalah bagaimana ketercapaian dukungan faktor-faktor lokasi terhadap pengembangan agroindustri salak di Kawasan Agropolitan Kabupaten Sleman?

## METODE

Ruang lingkup wilayah dalam penelitian ini meliputi kawasan agropolitan Kabupaten Sleman, yang terdiri atas Kecamatan Turi, sebagian Tempel dan Pakem.

Sedangkan ruang lingkup substansi meliputi

faktor-faktor lokasi yang berkaitan terhadap pengembangan agroindustri, seperti bahan baku, tenaga kerja, pemasaran, transportasi/aksesibilitas dan fisik lahan.

Penelitian ini menggunakan metode analisis deskriptif dan analisis skor. Analisis tersebut dapat dijabarkan, antara lain: (1) Mengidentifikasi karakteristik pengembangan agroindustri salak di Kawasan Agropolitan Kabupaten Sleman dengan teknik analisis deskriptif kualitatif yaitu menggambarkan fenomena yang terjadi di lapangan; (2) Mengidentifikasi faktor-faktor lokasi dalam pengembangan agroindustri salak di Kawasan Agropolitan Kabupaten Sleman dengan teknik analisis deskriptif kuantitatif yaitu mendeskripsikan data berdasarkan jumlah responden yang diteliti menurut kriteria pada masing-masing variabel dan sub variabel; (3) Menganalisis dukungan faktor-faktor lokasi terhadap pengembangan agroindustri salak di Kawasan Agropolitan Kabupaten Sleman dengan analisis skor. Kriteria skor dirumuskan ke dalam beberapa kategori pada tabel berikut (lampiran 1).

## HASIL DAN PEMBAHASAN

Karakteristik Pengembangan Agroindustri Salak di Kawasan Agropolitan Kabupaten Sleman

Agroindustri salak tersebar pada tiap-tiap desa di Kawasan Agropolitan Kabupaten Sleman yang berjumlah 40 kelompok agroindustri.

Proses kegiatan agroindustri meliputi kegiatan pra pengolahan dan pasca pengolahan. Kegiatan pra pengolahan meliputi kegiatan menghimpun dan menyortir bahan baku yang dibutuhkan. Sedangkan kegiatan pasca pengolahan meliputi pengepakan dan pemasaran produk. Dilihat dari strukturnya,

sistem agroindustri salak dapat dijelaskan dalam petaberiikutini (lampiran 2).

Faktor-faktor Lokasi dalam Pengembangan Agroindustri Salak di Kawasan Agropolitan Kabupaten Sleman.

Faktor-faktor lokasi dalam pengembangan agroindustri salak meliputi bahan baku, tenaga kerja, pemasaran, transportasi/aksesibilitas dan fisik lahan. Bahan baku yang digunakan untuk agroindustri berasal dari alam kawasan (bersifat lokal) dengan jarak kurang dari 5 km yang dihimpun dari produsen maupun pedagang / perantara. Tenaga kerja yang digunakan berasal dari permukiman di sekitar lokasi agroindustri dengan rata-rata penyerapan 2-6 orang per kelompok.

Pemasaran produk agroindustri berada di dalam dan di luar kawasan Agropolitan yang tersebar pada lokasi wisata, toko oleh-oleh dan lokasi agroindustri itu sendiri.

Produk agroindustri didistribusikan langsung ke konsumen maupun melalui pedagang / perantara. Transportasi/aksesibilitas kawasan memiliki kondisi jaringan jalan yang baik dan waktu tempuh  $\frac{1}{2}$  – 1 jam perjalanan. Biaya transportasi yang dikeluarkan didominasi oleh biaya transportasi bahan baku sehingga agroindustri lebih berorientasi ke bahan baku.

Fisik lahan kawasan sudah mendukung untuk pengembangan agroindustri. Hal tersebut dapat diketahui dari semua agroindustri berada di kelerengan 3-8%. Namun beberapa agroindustri berada pada zona KRB II sehingga perlu diperluan antisipasi terhadap bencana, terutama bencana G. Merapi.

Dukungan Faktor Lokasi terhadap Pengembangan Agroindustri Salak di Kawasan Agropolitan Kabupaten Sleman

Berdasarkan hasil analisis dengan teknik skorring dapat diinterpretasikan variabel bahan baku yang diidentifikasi melalui sub variabel asal, jarak dan cara menghimpun bahan baku memiliki nilai ketercapaian dukungan 96,4% yang artinya sangat mendukung pengembangan agroindustri. Variabel tenaga kerja yang diidentifikasi melalui sub variabel jumlah, asal dan jarak lokasi tenaga kerja memiliki nilai dukungan 66,9% yang artinya mendukung pengembangan agroindustri. Variabel pemasaran yang diidentifikasi melalui sub variabel lokasi, jarak dan cara distribusi produk memiliki nilai ketercapaian 90,6% yang artinya sangat mendukung pengembangan agroindustri. Variabel transportasi/aksesibilitas yang diidentifikasi melalui sub variabel jaringan jalan, biaya transportasi (*cost*) dan waktu tempuh memiliki nilai ketercapaian 84,2% yang artinya sangat mendukung pengembangan agroindustri. Variabel fisik lahan yang diidentifikasi melalui sub variabel topografi dan kerawanan bencana memiliki nilai ketercapaian 97,5% yang artinya sangat mendukung pengembangan agroindustri.

## KESIMPULAN

Dari hasil pembahasan, faktor-faktor lokasi memiliki ketercapaian dukungan yang tinggi terhadap pengembangan agroindustri salak di Kawasan Agropolitan Kabupaten Sleman. Bahan baku memiliki ketercapaian dukungan yang tinggi terhadap pengembangan agroindustri karena didukung oleh lokasi, jarak, cara menghimpun bahan baku yang memadai.

Tenaga kerja memiliki ketercapaian dukungan yang tinggi terhadap pengembangan agroindustri karena didukung oleh lokasi dan jarak tenaga kerja.

Namun tidak didukung oleh penyerapan tenaga kerja karena masih tergolong rendah. Pemasaran memiliki ketercapaian dukungan yang sangat tinggi terhadap pengembangan agroindustri karena didukung oleh jarak pasar dan cara distribusi produk. Namun kurang didukung oleh lokasi pasar karena jangkauan pasar yang masih rendah. Transportasi/ aksesibilitas memiliki ketercapaian dukungan yang sangat tinggi karena didukung biaya transportasi (*cost*) dan waktu tempuh. Namun kurang didukung oleh jaringan jalan karena kapasitas jalan yang kurang. Fisik lahan memiliki ketercapaian dukungan yang sangat tinggi karena didukung oleh kondisi topografi dan kerawanan bencana

#### **REFERENSI**

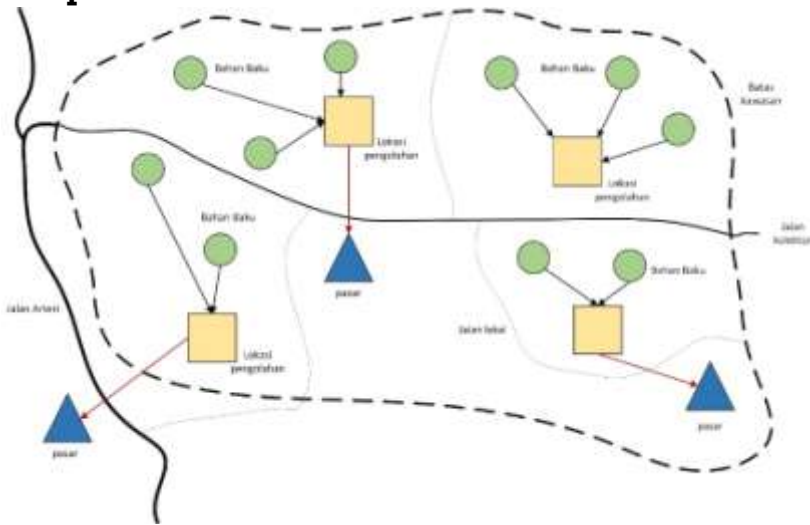
- Bappeda Kabupaten Sleman, 2013.  
*Roadmap Penguatan Sistem Inovasi Daerah (SIDa) Kabupaten Sleman Tahun 2014-2019.*  
Pemerintah Daerah Kabupaten Sleman
- Friedman, John and Mike Douglas 1975.  
*Pengembangan Agropolitan: Menuju Siasat Baru Perencanaan Regional di Asia.* Terjemahan.  
Lembaga Penerbit Fakultas Ekonomi Universitas Indonesia (FE-UI).

**LAMPIRAN****Lampiran 1**

| Variabel                   | Sub Variabel               | Indikator (Bobot)  |  |   |
|----------------------------|----------------------------|--|--|---|
|                            |                            | (1)  | (2)  | (3)   |
| Bahan Baku                 | Asal Bahan Baku            | bahan baku berasal dari luar kawasan Agropolitan                         | bahan baku berasal dari dalam kawasan agropolitan, namun tidak dalam satu kecamatan dengan lokasi agroindustri | bahan baku berasal dari dalam kawasan agropolitan dan masih dalam satu kecamatan dengan lokasi agroindustri |
|                            | Jarak asal bahan baku      | > 10 km  | 5-10 km  | < 5 km  |
|                            | Cara menghimpun bahan baku | bahan baku dihimpun dari pedagang/perantara di luar kawasan agropolitan  | bahan baku dihimpun dari pedagang/perantara di dalam kawasan agropolitan                                       | bahan baku dihimpun dari produsen asal lokasi bahan baku diperoleh  |
| Tenaga Kerja               | Jumlah tenaga kerja        | < 5 orang  | 5-19 orang   | > 19 orang  |
|                            | Asal Tenaga Kerja          | tenaga kerja berasal dari luar kawasan agropolitan                       | tenaga kerja berasal dari dalam kawasan agropolitan namun berbeda desa   | tenaga kerja berasal dari dalam kawasan agropolitan dan dalam satu desa                                     |
|                            | Jarak asal Tenaga Kerja    | lebih dari rata-rata jarak lokasi tenaga kerja ke lokasi agroindustri    | rata-rata jarak lokasi tenaga kerja ke lokasi agroindustri   | kurang dari rata-rata jarak lokasi tenaga kerja ke lokasi agroindustri                                      |
| Pemasaran                  | Lokasi Pasar               | berada di luar kawasan agropolitan dengan wilayah pemasaran kecil        | berada di dalam kawasan agropolitan dengan wilayah pemasaran kecil (lokal)                                     | berada di dalam kawasan agropolitan dengan wilayah pemasaran luas (regional)                                |
|                            | Jarak lokasi pasar         | rata-rata jarak pasar > 10 km  | rata-rata jarak pasar 5-10 km  | rata-rata jarak pasar < 5 km  |
|                            | Cara distribusi produk     | didistribusikan ke pedagang lokasi pemasaran di luar Kawasan Agropolitan | didistribusikan ke konsumen di lokasi pemasaran di luar kawasan Agropolitan                                    | didistribusikan ke konsumen di lokasi pemasaran di dalam kawasan Agropolitan                                |
| Transportasi/Aksesibilitas | Jaringan jalan             | jalan non aspal dengan lebar jalan < 7 meter                             | jalan aspal dengan lebar < 7 meter   | jalan aspal dengan lebar > 7 m  |
|                            | Biaya transportasi (cost)  | biaya transportasi (cost) lebih besar dari rata-rata cost                | biaya transportasi (cost) sama dengan rata-rata cost   | biaya transportasi (cost) lebih rendah dari rata-rata cost  |
|                            | Waktu Tempuh               | > 1 jam  | 1/2 - 1 jam  | < 1/2 jam   |
| Fisik Lahan                | Topografi                  | > 40%  | 25-40%   | 0-25%   |
|                            | Rawan Bencana              | tidak aman   | kurang aman  | aman  |

Sumber: Olahan Penulis, 2015

**Lampiran 2**



**Gambar Struktur Ruang Agroindustri di Kawasan Agropolitan Sleman**  
*Sumber: Olahan Penulis, 2015*